

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pra lansia adalah seseorang yang berusia 45-59 tahun. Pada usia ini, seseorang akan sangat beresiko mengalami suatu penyakit dimana seiring bertambahnya usia, vaskularisasi pembuluh darah akan menurun. Salah satu kondisi yang dapat dialami oleh seseorang dalam usia pra lansia berupa hipertensi (Widianto et al., 2018). Hipertensi sebagai salah satu penyebab kematian penduduk di dunia. Data dari *World Health Organization* (2021) menemukan terdapat penduduk yang berusia 30-79 tahun sebanyak 1,28 miliar penduduk di dunia mengalami penyakit hipertensi. Hipertensi sebagai salah satu etiologi utama kematian pada usia muda dengan meningkatkan resiko penyakit jantung, ginjal maupun penyakit lainnya (*World Health Organization*, 2021). *American Heart Assosiation* (AHA) tahun 2022 sebanyak 25.1 dari 100.000 orang/pertahun di dunia meninggal akibat penyakit hipertensi dengan komplikasi yang telah terjadi (Tsao et al., 2022).

Di Indonesia angka kejadian hipertensi mencapai 31,7% dari total penduduk Indonesia (Kemenkes, 2018). Penyakit hipertensi menjadi penyakit 10 terbesar di Indonesia yang dapat menyebabkan kematian (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2019). Di Kalimantan Barat, pada tahun 2013, prevalensi penyakit hipertensi mencapai 28,3% dan pada tahun 2018 prevalensi hipertensi mencapai 36,99%

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Hipertensi dapat disebabkan oleh faktor resiko yang bisa dimodifikasi dan tidak bisa dimodifikasi (Aristoteles, 2018). Beberapa faktor resiko penyakit hipertensi yang bisa dimodifikasi dan bisa menyebabkan kejadian hipertensi berupa merokok dan konsumsi kopi (Firmansyah & Rustam, 2017).

Merokok merupakan masalah global yang sangat berbahaya bagi kesehatan, secara global di tahun 2015 sebanyak 942 juta laki-laki dan 175 juta perempuan usia 15 tahun keatas mengkonsumsi rokok. Tiga negara dengan konsumsi rokok paling besar adalah China, India dan Indonesia dan jumlah korban yang meninggal karena penyakit akibat tembakau di Indonesia lebih dari 225.700 orang. Masalah konsumsi rokok di Indonesia sangat memperhatikan dimana terdapat 469.000 orang anak usia 10- 14 tahun dan 53.248.000 orang usia 15 tahun ke atas yang mengkonsumsi tembakau setiap hari di Indonesia di tahun 2015 (Drope et al., 2018).

Faktor risiko merokok merupakan masalah yang sering ditemui, penelitian yang dilakukan oleh Setyanda et al (2015) di kota Padang menyebutkan bahwa kebiasaan merokok pada laki-laki usia 35-65 tahun ada hubungannya dengan kejadian hipertensi dengan nilai ( $p=0,003$ ). Penelitian lain juga yang dilakukan di Rumkit Ramelan Surabaya Tahun 2015 menyebutkan bahwa perilaku merokok pada TNI memiliki nilai OR yang bermakna terhadap hipertensi (Oktavia & Martini, 2016). Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Fitriyani et al (2020) yang menjelaskan bahwa merokok tidak memiliki hubungan yang signifikan

dalam menyebabkan munculnya hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa merokok masih perlu dikaji kembali lagi untuk membuktikan bahwa merokok dapat menyebabkan hipertensi. Selain merokok, ada faktor risiko lain yang perlu dikaji lebih lanjut yaitu kopi.

Kopi merupakan minuman yang telah dikonsumsi dari jaman nenek moyang dan kini kopi merupakan salah satu minuman favorit dunia. Konsumsi kopi menyebabkan hipertensi telah lama menjadi perdebatan. Ini adalah bahan minuman yang banyak mengandung kafein. Kandungan kafein dalam kopi memiliki beberapa manfaat positif seperti menurunkan berat badan, meningkatkan performa olahraga, mencegah penurunan fungsi otak, sebagai antioksidan yang baik, dan efektif menghilangkan stres. Adapun efek negatif dari kafein adalah seperti berbahaya bagi janin dan bayi, mengurangi tingkat kesuburan, gelisah, insomnia, dan gangguan kardiovaskuler termasuk meningkatkan tekanan darah (Yonata & Saragih, 2016).

Kafein dapat menstimulasi jantung untuk bekerja lebih cepat sehingga mengalirkan lebih banyak cairan setiap detiknya. Kebiasaan minum kopi didapatkan dari satu cangkir kopi mengandung 75–400 mg kafein, sehingga minum kopi lebih dari empat cangkir sehari dapat meningkatkan tekanan darah sistolik sekitar 10 mmHg dan tekanan darah diastolik sekitar 8 mmHg. Segelas kopi mengandung 75-200 mg kafein, hal ini berpotensi tinggi meningkatkan tekanan darah 5-10 mmHg sehingga mengakibatkan risiko hipertensi meningkat

3-4 kali, karena saat kafein masuk ke aliran darah, hormon adrenalin yang membuat kita selalu terjaga atau insomnia (Rahmawati & Daniyati, 2016).

Kebiasaan orang yang mengkonsumsi kopi akan berdampak dalam peningkatan tekanan darah seperti dalam penelitian Bistara & Kartini (2018) dari 40 responden yang mengkonsumsi kopi hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh responden yang mengalami hipertensi stadium 1 (17,5%) dan yang mengalami hipertensi stadium 2 yaitu (2,5%). Hal ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan tekanan darah tidak disebabkan oleh faktor kebiasaan minum kopi saja. Dalam penelitian Rahmawati & Daniyati (2016) juga dari 58 orang Nelayan yang didiagnosa hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Gresik. Menunjukkan sebagian besar responden memiliki kebiasaan minum kopi (berat), mengalami tingkat hipertensi derajat 2 (berat), berumur 45-55 tahun dan berjenis kelamin laki-laki serta merupakan kelompok yang memiliki resiko hipertensi seiring bertambahnya usia.

Namun, pada penelitian oleh Mullo et al (2019) mendapatkan hasil yang berbanding terbalik yang mana mengkonsumsi kopi tidak memiliki hubungan yang signifikan dalam menyebabkan kondisi hipertensi. Pada penelitian Bistara & Kartini (2018) juga mendeskripsikan bahwa konsumsi kopi yang mengandung kafein tidak memiliki hubungan yang berarti dengan kejadian hipertensi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan bahwa sebanyak 541 penderita hipertensi pada usia pra lansia yang datang berobat ke Puskesmas Teluk Batang dari bulan Januari-Desember 2022. Adapun pada bulan

Januari sebanyak 46 orang, Februari sebanyak 15 orang, Maret sebanyak 19 orang, April sebanyak 39 orang, Mei sebanyak 35 orang, Juni sebanyak 52 orang, Juli sebanyak 51 orang, Agustus sebanyak 59 orang, September sebanyak 59 orang dan Oktober sebanyak 57 orang, November sebanyak 56 orang dan Desember sebanyak 53 orang. Wawancara dengan 10 orang pra lansia pada tanggal 1 sampai 2 Desember 2022 menemukan dimana semua responden sering mengkonsumsi kopi sambil merokok dan menjadi kebiasaan sehari-hari baik sebelum bekerja, sambil bekerja serta setelah bekerja. Hasil pemeriksaan tekanan darah menemukan bahwa 10 orang pra lansia terdeteksi hipertensi. Dari semua responden ini menjelaskan bahwa dalam 1 hari rata-rata responden bisa menghabiskan minimal 1 kotak rokok dan minum kopi lebih dari 3 cangkir. Setelah merokok dan konsumsi kopi, tidak sedikit dan cukup sering responden merasakan sakit kepala, jantung berdetak cepat bahkan kadang merasakan sesak nafas.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mana pada penelitian sebelumnya belum ada yang menspesifikasikan responden penelitian pada usia pra lansia dengan hipertensi. Pada penelitian sebelumnya, responden diambil secara umum terkait usianya. Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan dimana lebih menspesifikasikan pada usia pra lansia.

Berdasarkan fenomena ini, peneliti tertarik untuk menganalisis Hubungan Perilaku Merokok Dan Minum Kopi Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pra Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Batang.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada Hubungan Perilaku Merokok Dan Minum Kopi Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pra Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Batang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan perilaku merokok dan minum kopi dengan kejadian hipertensi pada pra lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Batang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status menikah
- b. Mengidentifikasi perilaku merokok responden
- c. Mengidentifikasi perilaku minum kopi responden
- d. Mengidentifikasi tekanan darah sistolik responden
- e. Mengidentifikasi tekanan darah diastolik responden
- f. Menganalisis hubungan antara perilaku merokok dan minum kopi dengan kejadian hipertensi pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Teluk Batang.

- g. Menganalisis hubungan antara perilaku minum kopi dengan kejadian hipertensi pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Teluk Batang

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai sumber informasi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan dalam hal “Hubungan Perilaku Merokok Dan Minum Kopi Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pra Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Batang”.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Perawat**

Memberi masukan kepada perawat untuk mengidentifikasi faktor perilaku merokok dan minum kopi dalam kejadian hipertensi pra lansia.

###### **b. Bagi institusi pendidikan**

Sebagai tambahan referensi berkaitan dengan “hubungan antara perilaku merokok dan minum kopi dengan kejadian hipertensi pra lansia di wilayah kerja Puskesmas Teluk Batang”

###### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan sebagai acuan/dasar penelitian lanjutan terkait dengan “Hubungan Perilaku Merokok Dan Minum Kopi Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pra Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Batang”.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
(Mullo et al., 2019)	Hubungan Antara Kebiasaan Minum Kopi Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Paniki Bawah Kota Manado	Bentuk penelitian ini yaitu menggunakan desain Jenis penelitian ini yang digunakan yaitu survey deskriptif dengan desain penelitian Cross Sectional Study (study potong-lintang). Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Paniki Bawah kota manado selama 1 bulan, yaitu pada bulan Oktober 2018. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 73 responden. Data didapatkan dengan menggunakan kuesioner dan analisis hubungan menggunakan uji chi-square	Sejumlah 31 (42,5%) pasien mengkonsumsi kopi secara reguler, dan 44 (60,3%) pasien memiliki hipertensi. Hampir 50% pasien yang konsumsi kopi memiliki hipertensi. Namun demikian, hubungan hubungannya tersebut tidak signifikan ( $t = 1,225$ ; $p = 0,380$ )	a. Pada penelitian Mullo, responden penelitian tidak dispesifikkan secara umur. Untuk penelitian yang akan saya lakukan lebih menspesifikkan ke usia pra lansia b. Pada penelitian yang dilakukan Mullo, indikator pengukuran minum kopi dengan gelas. Pada penelitian yang akan saya lakukan menggunakan indikator sendok makan.
(Warni et al., 2020)	Perilaku Konsumsi Kopi dengan Resiko	Jenis penelitian kuantitatif dengan	Hasil analisis univariat diperoleh Sebagian besar	a. Pada penelitian warni, indikator

Terjadinya Hipertensi	metode penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang berkunjung di Puskesmas Daya Murni, dengan jumlah sampel sebanyak 147 orang. Teknik sampling menggunakan accidental sampling	responden mengkonsumsi kopi dalam kategori tidak berisiko, yaitu sebanyak 92 orang (62,6%). Sebagian besar responden tidak hipertensi, yaitu sebanyak 91 orang (61,9%). Hasil analisis bivariat dengan uji chi square didapatkan adanya hubungan perilaku konsumsi kopi dengan risiko terjadinya hipertensi (p-value = 0,000 dan OR= 5,917). Saran bagi tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan penyuluhan kesehatan terhadap masyarakat tentang pola hidup yang dapat menyebabkan hipertensi terutama konsumsi kopi.	konsumsi kopi menggunakan indikator berisiko dan tidak berisiko. Pada penelitian saya, indikator konsumsi kopi menggunakan sendok makan Pada penelitian warni, responden penelitian tidak dispesifikkan secara umur. Untuk penelitian yang akan saya lakukan lebih menspesifikkan ke usia pra lansia
(Rahmawati & Daniyati, 2016) Hubungan Kebiasaan Minum Kopi Terhadap Tingkat Hipertensi	Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional, subjek penelitian sebanyak 58 orang, subjek penelitian ini adalah warga wilayah kerja puskesmas nelayan	Hasil didapatkan nilai signifikansi (2-tailed)= 0,000 yang berarti ada hubungan kebiasaan minum kopi terhadap tingkat hipertensi, sedangkan nilai korelasi r= 0,809 artinya ada derajat hubungan sangat kuat	a. Pada penelitian Rahmawati dan Daniyati, indikator konsumsi kopi menggunakan indikator ringan, sedang dan berat. Pada penelitian saya,

<p>kabupaten gresik yang berusia 45-65 tahun, diambil secara Purposive sampling. Kebiasaan minum kopi dilihat dari frekuensi kopi, jenis kopi, lama minum kopi, kekentalan kopi diambil menggunakan kuisioner dan wawancara terstruktur, dan tingkat hipertensi menggunakan observasi. Analisis statistik yang dilakukan adalah uji statistik spearman's rho dengan nilai standar &lt;math&gt;&lt;0,05&lt;/math&gt;.</p>	<p>antara kebiasaan minum kopi terhadap tingkat hipertensi</p> <p>b. Pada penelitian Rahmawati dan Daniyati, responden penelitian tidak dispesifikkan secara umur atau umum. Untuk penelitian yang akan saya lakukan lebih menspesifikkan ke usia pra lansia</p>
<p>indikator konsumsi kopi menggunakan sendok makan</p>	<p>indikator konsumsi kopi menggunakan sendok makan</p>
<p>Hubungan Antara Merokok Dengan Hipertensi Di Puskesmas Kawangkoan</p>	<p>Dari penelitian ini, didapatkan dari 74 responden yang diteliti sebagian besar perokok sedang hipertensi derajat I 19 responden, hipertensi normal tinggi 13 reponden, hipertensi derajat II 11 responden. Perokok berat hipertensi derajat II 18 responden, hipertensi</p>
<p>(Umbas et al., 2019)</p>	<p>a. Pada penelitian Umbas, responden penelitian tidak dispesifikkan secara umur atau umum. Untuk penelitian yang akan saya lakukan lebih menspesifikkan ke usia pra lansia</p>

	derajat 1 9 responden, hipertensi normal tinggi 4 responden, dengan menggunakan uji chi-square pada tingkat kemaknaan 95%, didapat bahwa nilai p-value adalah 0,016 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05	b. Pada penelitian Umbas, indikator perokok ringan 1-10 batang/hari, perokok sedang 11-20 batang/hari dan >20 batang/hari sebagai perokok berat. Untuk penelitian yang akan saya lakukan perokok ringan sebesar 1-4 batang/hari, perokok sedang 5-14 batang/hari dan perokok berat >15 batang/hari		
(Fitriyani et al., 2020)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Esensial Di Desa Kemingking Dalam Kabupaten Muaro Jambi	Desain penelitian adalah case control. Penelitian dilakukan di Desa Kemingking Dalam pada bulan Agustus 2019. Sampel penelitian adalah penderita hipertensi (kasus) dan bukan penderita hipertensi (kontrol) dengan perbandingan 1:1 sehingga jumlah	Hasil penelitian diketahui 50% responden memiliki perilaku tidak merokok, 40% responden tidak mengkonsumsi kopi, 59,2% responden tidak mengalami stres, 63,3% responden memiliki IMT normal, 50% responden tidak menggunakan garam, 48,3% responden jarang menggunakan minyak	a. Pada penelitian Fitriyani et al, menggunakan desain case control. Untuk penelitian yang akan saya lakukan menggunakan desain cross sectional. Pada penelitian Fitriyani mengidentifikasi faktor-faktor yang

<p>sampel sebanyak 120 orang. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji chi-square</p>	<p>jelantah. Hasil bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku merokok (<math>p=0,584</math>), konsumsi kopi (<math>p=0,671</math>), stress (<math>p=1,000</math>), konsumsi garam (<math>p=0,100</math>) dan penggunaan minyak jelantah (<math>p=0,762</math>) dengan kejadian hipertensi. Ada hubungan antara obesitas (<math>p=0,014</math>) dengan kejadian hipertensi</p>	<p>berhubungan dengan kejadian hipertensi. Untuk penelitian yang akan saya lakukan hanya mengidentifikasi hubungan perilaku merokok dan konsumsi kopi dengan hipertensi Pada penelitian fitriyani, responden penelitian tidak disesifikkan secara umur atau umum. Untuk penelitian yang akan saya lakukan lebih menspesifikkan ke usia pra lansia</p>
---	--	---